MODEL PAUD PRA-NIKAH
"AJU WAJU UKKAJU"

Kelompok Kerja
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL DAN INFORMAL
(BPPAUDNI) REGIONAL III MAKASSAR
TAHUN 2012

MODEL PAUD PRA-NIKAH "AJU WAJU UKKAJU"

Pembina/Penanggungjawab :
Dr. H. Muhammad Hasbi, S.Sos.,M.Pd.

Ketua :
Dra. Hj. Sitti Halmiah Z, M.Pd.

Pengembang :
Muh. As'ad, SE., M.Si., Ak.
Rusdiana, S.Pd., M.Pd.
Dra. Andi Ratni AM, M.Pd
Dian Rachmawati, SE, MM
Hasna Mustafa, S.Pd
Aminullah, S.Pd

Tim Pakar :
Dr. Abdullah Sinring, M.Pd.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan perpaduan sepasang suami-istri dalam sebuah rumah tangga, serta menjadi hal sakral dalam kehidupan manusia, sebab pernikahan memadukan berbagai latar kehidupan pasangan hidup. Dalam pernikahan bukan sekedar perpaduan biologis, tetapi juga aspek psikologis, sosial, kultural, ekonomi, dan hukum. Lebih jauh dari pada itu pernikahan bukan sekedar perpaduan pasangan hidup, tetapi juga perpaduan dua keluarga yang memiliki multi latar. Dalam pernikahan akan terjadi *cross cultural communication (*komunikasi lintas budaya). Ketidak siapan "perpaduan" pasangan nikah akan berdampak pada keberlanjutan kehidupan.

Pernikahan dalam ajaran islam bertujuan membangun keluarga *sakinah* dengan ditandai cinta dan kasih sayang lahir bathin (*mawadah wa rahma)*, adanya saling menyayangi dan mencintai di antara pasangan dan antar keluarga pasangan. Keluarga sakinah senantiasa membangun ketaqwaan pada Allah swt dan kepada Rasulullah Muhammad saw.

Pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pada pasal 1 disebutkan

perkawinan adalah ikatan lahir bathin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Landasan ideal tentang keluarga sakinah, di lapangan seringkali kurang dipahami dan dihayati oleh pasangan calon pengantin. Akibatnya, ditemukan sejumlah besar (67%) kasus perceraian dini di kota-kota besar maupun di pedesaan. Bahkan data perceraian di Indonesia tercatat menempati posisi pertama se Asia Tenggara. Berbagai latar alasan perceraian seperti: ketidak harmonisan, tidak bertanggungjawab, gangguan pihak ketiga, ekonomi, ketidaksiapan menjadi orang tua, dan faktor-faktor lainnya.

Anak sebagai buah dari hasil pernikahan adalah amanah yang merupakan titipan dari Allah SWT. Anak adalah makhluk kecil yang hadir ke dunia ini dengan bawaan segala potensi yang dimilikinya. Lingkunganlah yang banyak menentukan bagaimana segala potensi anak bisa bertumbuh dan berkembang secara optimal. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak. Ketidaksiapan menjadi orangtua yang baik bagi pasangan suami istri tentu akan banyak berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Ketidak tahuan dan kekurang pahaman orangtua terhadap pendidikan anak usia dini banyak ditemui di lapangan. Orangtua memandang anak sebagai makhluk kecil yang tak memiliki kuasa

terhadap diri mereka sendiri sehingga anak dapat dibentuk apapun sesuai dengan kehendak mereka. Sehingga banyak ditemui orangtua yang memaksakan kehendak tanpa ingin memahami keinginan dan kebutuhan anak itu sendiri, melakukan tindak kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Berdasarkan atas apa yang dijelaskan di atas, maka BPPAUDNI Regional III sebagai UPT Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI) yang memiliki tugas pokok pengembangan dan pengkajian program PAUDNI berupaya mengembangkan Model Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pranikah "Aju, Waju, Ukaju" sebagai upaya pencegahan intervensi yang terlambat bagi pendidikan anak usia dini.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Memberikan bekal pengetahuan kepada calon pengantin dan remaja usia nikah tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebelum memasuki jenjang pernikahan.

2. Tujuan Khusus

Memberikan pembekalan kepada calon pengantin dan remaja usia nikah tentang:

a. Konsep dasar pendidikan anak usia dini
b. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta stimulasinya
c. Komunikasi anak usia dini
d. Gizi dan kesehatan Keluarga
e. Pendidikan Anak dalam Keluarga

C. MANFAAT MODEL

Diharapkan model ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi ***Mitra*** yang menangani urusan pernikahan, memiliki tambahan pengetahuan dan dapat memberikan penyuluhan bagi calon pengantin dan remaja usia nikah tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebelum memasuki jenjang pernikahan.(manfaat tidak langsung)
2. Bagi ***Pasangan calon pengantin*** dan ***remaja usia nikah*** sebagai wahana menambah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini untuk bekal dalam memasuki jenjang pernikahan dan mencegah intervensi yang terlambat tentang anak usia dini. (manfaat langsung)

D. PENGGUNA

a. Instansi terkait seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Dinas Pendidikan

b. Mitra terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA)

c. Organisasi kepemudaan

d. Pemerhati dan praktisi PAUD

e. Masyarakat umum

BAB II

LANDASAN

A. LANDASAN HUKUM

1. Dasar-dasar kebijakan penyelenggaraan pendidikan pranikah;
2. Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Undang-Undang Perkawinan;
3. Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga;
4. Undang-undang No 22 Tahun 2002 Perlindungan Anak;
5. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
6. Peraturan Pemerintah tentang;
   a. Nomor 27 tahun 1990 Pendidikan Pra-Sekolah
   b. Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
7. Instruksi Presiden
   a. Nomor 22 tahun 1989 tentang Pembinaan Kesejahteraan Anak
   b. Nomor 3 tahun 1987 tentang Penyelenggaraan Pembinaan Kualitas Anak.
8. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) PNF BPPNFI Regional V Tahun 2012.
9. SK Kepala BPPNFI Regional V Makassar, Nomor 353/B10/KP/2012 tentang pembentukan tim pengembang model PNF tahun 2012

B. LANDASAN KONSEPTUAL

1. Persiapan Pra-Nikah

Persiapan melakukan apapun adalah awal dari keberhasilan. Apalagi untuk sebuah pernikahan, momen besar dalam kehidupan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Momen besar bagi mempelai laki-laki karena ia akan bertambah amanah dari tanggung jawab atas dirinya sendiri menjadi tanggung jawab terhadap sebuah keluarga. Bermula dari istri dan nantinya anak-anak. Ia akan menerima limpahan perwalian seorang perempuan dari ayah atau wali yang lain. Bagi seorang perempuan momen besar itu lebih luar biasa lagi. Ia akan mempersilahkan seorang laki-laki yang tadinya bukan apa-apanya, untuk memimpin dirinya. Kerelaan luar biasa.

Untuk sebuah peristiwa bersejarah itulah laki-laki dan perempuan muslim hendaknya memiliki kesiapan diri secara moral-spiritual, konsepsional, fisik dan material.

a. Persiapan Moral dan Spiritual

Kesiapan secara spiritual ditandai oleh mantapnya niat dan langkah menuju kehidupan rumah tangga. Tidak ada rasa gamang atau keraguan tatkala memutuskan untuk menikah, dengan segala konsekuensi atau resiko yang akan dihadapi pasca pernikahan.

Sebelum memutuskan untuk menikah, persiapkan diri dari segi moral amat signifikan. Ingatlah pernyataan Allah bahwa wanita-wanita yang beriman adalah untuk laki -laki yang beriman dan wanita-wanita yang pezina adalah untuk laki-laki yang pezina. Yang keji hanya akan layak mendapatkan yang keji.

> "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau permpuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin"* (An Nur : 3).

Adapun cara mempersiapkan moralitas adalah dengan meningkatkan pengetahuan agama dan pembinaan diri secara kontinu melalui forum ta'lim, training, berguru secara khusus, membaca, silaturahim. Bersamaan dengan itu jadilah diri cinta beramal shalih, dan ihsan. Tidak lupa senantiasa bergabung dengan lingkungan yang baik. Semoga Allah memudahkan langkah usaha itu dan membimbing kita menjadi pribadi taqwa, yang merupakan status tertinggi seorang hamba.

b. Persiapan Konsepsional

Kesiapan konsepsional ditandai dengan dikuasainya berbagai hukum, etika, aturan dan pernik-pernik pernikahan serta kerumahtanggaan. Kadang dijumpai dikalangan masyarakat kita, mereka menikah tanpa mengetahui aturan tentang pernikahan dan kerumahtanggaan. Wajar kalau

kemudian dalam hidup berumah tangga terjadi berbagai bentuk kegiatan yang tidak bersesuaian dengan tuntunan agama dan norma disebabkan oleh ketidak mengertian.

Kita melihat suami yang atas nama kepemimpinan melakukan penindasan dan kekerasan terhadap isterinya. Kita menjumpai seorang isteri atas nama mengejar prestasi ia bekerja pagi sampai malam dan bersaing dengan suami. Kita menyaksikan betapa anak-anak dalam beberapa kelurarga lebih banyak berinteraksi dengan pembantu rumah tangga dibandingkan dengan orang tua. Kita juga mendapatkan fenomena bahwa pendidikan anak lebih banyak dipercayakan kepada stasiun televisi swasta dan *play station*, karena kesibukan orang tua mereka.

Seorang laki-laki dan perempuan harus mengetahui dengan baik dan benar posisi dan peran masing-masing pihak dalam konteks rumah tangga. Apa hak dan kewajiban masing-masing pihak dan juga bersama. Bagaimana tata cara pergaulan suami isteri dalam rumah tangga. Berbagai pengetahuan yang menyebabkannya kebaikan sebuah keluarga perlu dimengerti sehingga belajar dan menyiapkan diri secara konsepsional merupakan suatu keharusan untuk dimiliki.

c. Persiapan Fisik

Kesiapan fisik ditandai dengan adanya kesehatan yang memadai sehingga kedua belah pihak akan mampu melaksanakan fungsi diri sebagai suami atau isteri dengan optimal. Apabila di antara indikator kemampuan yang dituntut dalam pelaksanaan pernikahan adalah kemampuan melakukan jimak, maka kesehatan yang dituntut pada laki-laki dan perempuan salah satunya menyangkut kemampuan berhubungan suami isteri secara wajar. Hal lain yang amat penting dalam konteks kesehatan ini adalah pada sisi kesehatan reproduksi. Bahwa laki-laki dan perempuan ini akan mampu melakukan fungsi reproduksi dengan baik. Mereka berdua dipastikan tidak mandul, sehingga nantinya akan memiliki keturunan, sebagai salah satu tujuan dari pernikahan. Rasulullah saw menganjurkan agar menikahi wanita yang penyayang lagi banyak anaknya.

Melakukan pemeriksaan kesehatan kepada ahlinya merupakan salah satu langkah yang bisa ditempuh menjelang pernikahan. Masing-masing pihak juga bisa mendeteksi dalam dirinya sendiri adanya penyakit tertentu yang dirasakan selama ini. Hendaknya masing-masing bisa terbuka menyampaikan riwayat kesehatan dirinya kepada calon pasangannya untuk

menjadi bahan pertimbangan memutuskan terjadinya pernikahan atau tidak.

Laki-laki dan perempuan muslim hendaklah rajin melaksanakan olah raga sebagai bagian dari penjagaan kesehatan dan kebugaran dirinya. Untuk menggapai keharmonisan keluarga, dua kata ini, yaitu sehat dan bugar, amat diperlukan. Kita tidak hanya membutuhkan kesehatan, namun juga kebugaran. Orang yang tidak sakit adalah orang yang sehat. Akan tetapi orang yang sehat ini mungkin saja dia mengalami gejala mudah lelah, cepat mengantuk, tidak energik, lambat dalam berbuat dan lain sebagainya.

d. Persiapan Finansial

Tidak bisa dipungkiri bahwa materi merupakan salah satu sarana ibadah kepada Allah. Lebih mendasar dari itu, kita tidak bisa melaksanakan ibadah, apabila tidak makan. Untuk bisa makan dengan cukup, sudah pasti diperlukan sejumlah materi. Islam meletakkan kewajiban ekonomi akibat dari pernikahan adalah di tangan suami. Para suami berkewajiban menyediakan kehidupan bagi isteri, sejak dari kebutuhan konsumsi, pakaian, tampat tinggal, kesehatan dan juga pendidikan dan transportasi., Seluruh biaya kehidupan menjadi kewajiban suami untuk memikulnya. Bukan berarti isteri tidak boleh bekerja produktif. Hanya saja pada pihak isteri bukan

merupakan sebuah kewajiban untuk produktif di bidang ekonomi. Dengan demikian letak kewajiban suami dan isteri dalam konteks materi ini berbeda. Suami wajib bekerja mencari nafkah untuk menghidupi isteri dan anak-anaknya, sedangkan isteri berkewajiban mengelola keuangan dalam rumah tangga.

e. Persiapan Sosial

Menikah menyebabkan pelakunya mendapatkan status sosial di tengah masyarakat. Jika sewaktu lajang dia masih menjadi bagian dari keluarga bapak dan ibunya, sehingga belum diperhitungkan dalam kegiatan kemasyarakatan, setelah menikah mereka mulai dihitung sebagai keluarga tersendiri.

2. **Keluarga**

Menurut Soekanto (1997) sebuah keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Sebuah keluarga lazimnya terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah.

Menurut Goode (1985) sebuah keluarga adalah sebuah lembaga atau institusi yang sah dalam masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi yang membentuk suatu jaringan sosial serta mempunyai peranannya masing-masing.

Menurut Poerwadaminta (1984) keluarga adalah orang-orang atau individu yang mempunyai pertalian darah baik dari keturunan maupun dari perkawinan.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah lembaga atau institusi dalam sebuah masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu serta terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki peranan masing-masing, serta mempunyai pertalian darah, baik dari keturunan maupun dari perkawinan.

a. Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi pokok dari sebuah keluarga menurut Soekanto (1997) adalah sebagai berikut:

1) Sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi primer, yakni dimana anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
2) Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang seharusnya.
3) Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar kehidupan social-ekonomis bagi anak-anak.
4) Sebagai wadah tempat berlindung, agar supaya kehidupan berlangsung secara tertib dan tenteram, sehingga manusia hidup dalam kedamaian.

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, dalam konteks bermasyarakat, keluarga memiliki fungsi berikut :

1) Fungsi Biologis.

Tempat keluarga memenuhi kebutuhan seksual (suami - istri) dan mendapatkan keturunan (anak); dan selanjutnya menjadi wahana di mana keluarga menjamin kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Berkaitan dengan fungsi ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orangtua.

2) Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orangtua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, dan teladan nyata.

3) Fungsi Religius

Para orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota

keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.

4) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

5) Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

6) Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap

anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

7) Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

8) Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.

9) Fungsi Status Keluarga

Fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dalam mengembangkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan

persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak.

3. **Pengasuhan Anak Dalam Keluarga**

Dalam mengasuh anak-anaknya, para orangtua selalu menerapkan pola asuh yang berbeda. Ada yang menerapkan pola permisif, otoriter dan demokratis. Sebagian besar dari mereka menerapkan pola otoriter pada berbagai bidang. Pola asuh dalam keluarga berarti usaha orangtua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun).Pola asuh orang tua akan sangat berperan dalam keberhasilan mendidik anak. Meskipun pola asuh tak dapat dijabarkan sebagai transaksi hitam putih. Menurut psikolog asal Amerika, Diana Baumrind dalam penelitiannya *Parenting Styles* membagi pola pengasuhan dalam 4 jenis.

a. Pola Asuh Demokratis

Yakni sikap orangtua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orangtua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

b. Pola Asuh Otoriter

Di mana setiap orangtua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh dan tunduk terhadap setiap kehendak orangtua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya.

c. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif, orangtua mendidik anak dengan memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

d. Pola Asuh Penelantar

Pada pola asuh Penelantar, orangtua mendidik anak dengan memberikan tidak memberikan perhatian yang cukup karena kesibukannya dengan urusan pribadi si orangtua.

4. **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi

manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat berbagai pendapat dalam memahami pengertian anak usia dini. Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) adalah yang dimaksud dengan "*Early Childhood*" yaitu anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC (Patmonodewo, 2003: 43).

Pengertian tersebut sejalan dengan teori psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak usia 0 – 8 tahun. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini merupakan konsep tentang perlakuan dini terhadap anak. Perlakuan dini itu bisa pada pendidikan usia prasekolah atau pendidikan sekolah kelas-kelas awal sekolah dasar yaitu kelas I, 2, dan kelas 3 (Supriadi, Pikiran Rakyat).

Sementara itu, di sisi lain pengertian pendidikan anak usia dini menurut Direktorat PADU (2002: 3) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 yaitu pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Piaget (Patmonodewo:2003) mengemukakan karakteristik anak usia dini dengan memberikan penekanan pada tahapan perkembangan kognitif anak yang terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, tahap sensorimotor yaitu anak sejak lahir hingga usia sekitar satu dan dua tahun memahami obyek di sekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Ia akan meniru tingkah laku orang-orang lain bahkan ia meniru tingkah laku orang dan binatang sementara model yang ditiru sudah tidak tampak lagi. *Kedua,* tahap praoperasional yaitu

dimana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Kesulitan yang dialami anak berkaitan dengan *perceptual centration*: anak ditanya air yang ada dalam dua bejana yang sama pendeknya, apakah sama banyaknya, maka anak akan menjawab 'ya'. Kemudian air dari salah satu bejana dimasukkan ke dalam bejana yang ukurannya lebih tinggi (padahal volumenya sama). Anak lalu ditanya kembali manakah yang lebih banyak airnya maka anak menjawab bejana yang ukurannya lebih tinggi lebih banyak airnya. Di sini anak hanya berkonsentrasi pada satu ciri yaitu lebih panjang sehingga air yang ada dalam bejana panjang tentu lebih banyak, demikian pikiran anak. *Egocentrism* yaitu dimana anak tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. *Irreversibility* yaitu anak secara mental mengalami kebalikan dari bejana tadi yaitu air dari bejana panjang dituangkan ke bejana yang lebih pendek. Sama seperti ketika anak tak mampu memahami penalaran yang ada di belakang soal matematika sebenarnya kebalikan (3 + 4 = 7, 7 – 4 = 3). *Ketiga*, tahap operasional konkret dimana anak mulai mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan *conservasi, perceptual centration,* dan *egocentrism* namun masih dalam masalah yang bersifat konkret, belum yang bersifat

abstrak. Yang bersifat abstrak baru dicapai pada tahap berikutnya yaitu tahap formal operasional.

c. *Bermain bagi Anak*

Ahmadi & Sholeh (1991: 69) menjelaskan bahwa permainan atau bermain adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut. Permainan cukup penting bagi perkembangan jiwa anak. Oleh sebab itu perlu kiranya bagi anak-anak untuk diberi kesempatan dan sarana didalam kegiatan permainannya.

Anak-anak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, diajari membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan mereka bisa saja diajari tentang sejarah, geografi, dan lain-lainnya. Jerome Bruner menyatakan, setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada permainan atau bermain (Supriadi, 2002: 40). Permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini. Ia sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indra anak.

Lebih lanjut Kartono (1979: 126) menjabarkan arti dan nilai bermain bagi anak yaitu: merupakan sarana penting untuk anak bersosialisasi; bisa *mengukur kemampuan dan potensi sendiri*; anak bisa menampilkan *fantasi, bakat-bakat dan kecenderungannya*; anak menghayati macam-macam *emosi*; menjadi *alat pendidikan*; memberikan kesempatan pra-latihan untuk mengenal aturan-aturan permainan, mematuhi norma-norma dan larangan, dan bertindak secara jujur dan loyal. Semua ini untuk persiapan diri bagi penghayatan "fair play" dalam pertarungan hidup dikemudian hari; anak belajar menggunakan semua fungsi kejiwaan dan fungsi jasmaniah dengan suasana hati kesungguhan

5. **Pengaruh Keluarga terhadap Pendidikan Anak**

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari sebuah komunitas masyarakat. Keluarga terdiri dari pasangan suami isteri serta anak-anaknya. Perjalanan sebuah keluarga dalam mengarungi bahtera rumah tangga sering kali menemukan hambatan yang menjadi batu penghalang lurusnya sebuah jalan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak. Melalui keluarga, anak belajar mengembangkan kemampuan serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga pulalah yang

memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan ditangan keluargalah anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul.

Posisi kunci dalam pembinaan anak terutama pada masa balita berada di tangan orang tuanya. Sebagai pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga, orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, baik secara positif maupun negatif, karena dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dapat memainkan berbagai peran sebagai: Pengamat yang baik; Sumber pengarah dan guru; Sumber pendorong dan penghibur; Teladan atau contoh; Teman main dan teman berbicara.

Mengingat sangat strategisnya posisi dalam mengembangkan kepribadian anak, maka orang tua dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya agar mampu mewujudkan lingkungan keluarga yang positif, yang dapat merangsang tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan usia anak, baik dalam aspek fisik, mental intelektual sosial maupun emosional.

Agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal dalam lingkungan yang positif, mereka perlu mendapatkan rangsangan sedini mungkin. Perangsangan akan lebih efektif apabila dilakukan sesuai dengan tingkat kematangan anak.

Pengaruh keluarga memang sangat terasa pada segala tingkah laku anak-anak. Dalam pendidikan, keluarga merupakan arah dan kemauan pendidikan anak-anaknya. Keluargalah yang menjadi pembentuk pertama anak. Dengan berpijak pada teori Wiliam Stren dan konvergensinya, kiranya kemampuan keluarga dalam mengarahkan dan mendidik anak-anaknya sangat diperlukan sekali. Karena, proses terbentuknya pribadi utuh anak juga dipengaruhi oleh lingkungan.

6. **Komunikasi pada Anak Usia Dini**

Orang tua merupakan teladan yang paling berpengaruh dengan kehidupan anak, sehingga tingkah pola dan cara berkomunikasipun dapat ditiru oleh anak. Bahasa yang sopan dan santun jika dijadikan sebagai pola komunikasi dalam keluarga/lingkungan anak nantinya akan menjadi kebiasaan bagi anak dalam berkomunikasi kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya. Orang tua harus memiliki kesabaran dan keseriusan ekstra dalam menghadapi anak usia dini, sebab salah satu prinsip dalam pendekatan dan pembelajaran anak usia dini adalah berulang, yang berarti bahwa latihan/stimulasi diberikan kepada anak secara berulang-ulang (anak memerlukan pengulangan dalam belajar).

Anak usia dini berkomunikasi dengan menggunakan dua cara yaitu:

a. *Komunikasi Verbal*

Komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata, ungkapan yang menggunakan bahasa. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan disetiap saat oleh berbagai lapisan masyarakat, tingkatan usia, juga golongan. Bagi anak, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sangat perlu dilatih sejak usia dini, baik melalui nyanyian, bercerita dan juga tanya jawab baik antara sesama teman sebaya maupun antara anak dan orang dewasa.

b. *Komunikasi Non Verbal*

Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan hanya menggunakan ekspresi. Baik bagi orang dewasa terlebih lagi bagi anak usia dini, khususnya bayi yang sama sekali belum dapan menggunakan komunikasi verbal.

7. **Gizi dan Kesehatan Anak Usia Dini**

Tumbuh kembang anak usia dini secara umum dipengaruhi 4 faktor utama yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dasar dan keturunan/genetik.

a. *Faktor Lingkungan*

Interaksi antara anak dan lingkungan sudah mulai sejak bayi berada dalam kandugan ibu. Bahkan sejak fertilisasi yaitu saat sperma suami membuahi sel telur isteri, menjadi satu sel, dan perkembangan yang cepat (*exponential growth*) dalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembagan sejak fertilisasi sampai kepada saat kelahiran, dikatakan tahap pasif. Tahap sejak lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang aktif. Dikatakan aktif karena mencakup pengalaman dalam interaksi membentuk menjadi individu yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang indiividu yang sadar akan eksistensinya.

b. *Perilaku*

Yang dimaksud dengan perilaku adalah sikap, tindakan dan persepsi ibu/orang tua terhadap semasa hamil dan terhadap anak usia dini, bagaimana perilaku ibu terhadap pemberian ASI, rasa kasih terhadap anak dan lain sebagainya memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

c. *Pelayanan Kesehatan*

Yang dimaksud dengan pelayanan kesehatan dasar adalah pelayanan kesehatan prenatal dan ante natal. Prenatal merupakan pelayaan sebelum bayi lahir yang ditujukan kepada

pelayanan ibu hamil. Pada ante natal pelayanan kesehatan dasar diberikan kepada kesehatan anak sejak lahir di antaranya pemberian imunisasi, pemanrtauan petumbuhan dan pemerkembangan serta pemeriksanaan kesehatan dan pengobatan ketika sakit. Ketersediaan dan fungsi pelayanan kesehatan, akses dan kerjasama dengan unit pelayanan kesehatan adalah penting.

d. Genetika

Yang dimaksud dengan faktor-faktor yang dibawa akibat keturunan baik faktor bawaan yang normal maupun yang patologik. Setiap anak dilahirkan dengan faktor bawaan yang masing-masing unik. Hidung mancung, raut muka lonjong/bulat, mata jeli dsb dibawa sejak lahir. Demikian juga dengan gizi lebih, orang tua yang bergizi lebih memiliki anak cenderung bergizi lebih. Oleh karena itu faktor-faktor genetika merupakan salah satu perhatian dan hal yang dicermati dalam melakukan pendidikan dan pemeliharaan kesehatan dan gizi kepada anak usia dini. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam tumbuh dan kembang anak tersebut sering juga disebut lingkungan bio-fisiko- psiko-sosial.

8. **Kekerasan dan Penelantaran pada Anak**

Sejatinya, berbagai kebijakan terkait perlindungan terhadap anak telah banyak disusun, hal ini pertanda bahwa perhatian pemerintah terhadap masalah ini relatif tinggi. Beberapa kebijakan terkait perlindungan anak, di antaranya: Undang-undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 sebagai landasan konstitusional, yang secara tegas mengatur tentang pentingnya perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak anak-anak, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 28 B ayat (2), yang menyebutkan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Di samping itu, Indonesia telah memiliki Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Bahkan, Indonesia telah pula meratifikasi Convention on the Rights of Child (Konvensi Hak Anak) menjadi Keppres RI No. 36 Tahun 1990 dan Convention of the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan) menjadi Undang-undang No. 7 Tahun 1984.

Yang dimaksud dengan kekerasan dan penelantaran pada anak adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yg mengakibatkan

cidera/kerugian nyata ataupun potensial thd kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak dlm konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Jenis-jenis tindak kekerasan pada anak adalah:

a. Kekerasan Fisik
b. Kekerasan seksual
c. Kekerasan emosional
d. Kekerasan ekonomi (eksploitasi komersial)

BAB III

KARAKTERISTIK MODEL

A. GAMBARAN MODEL

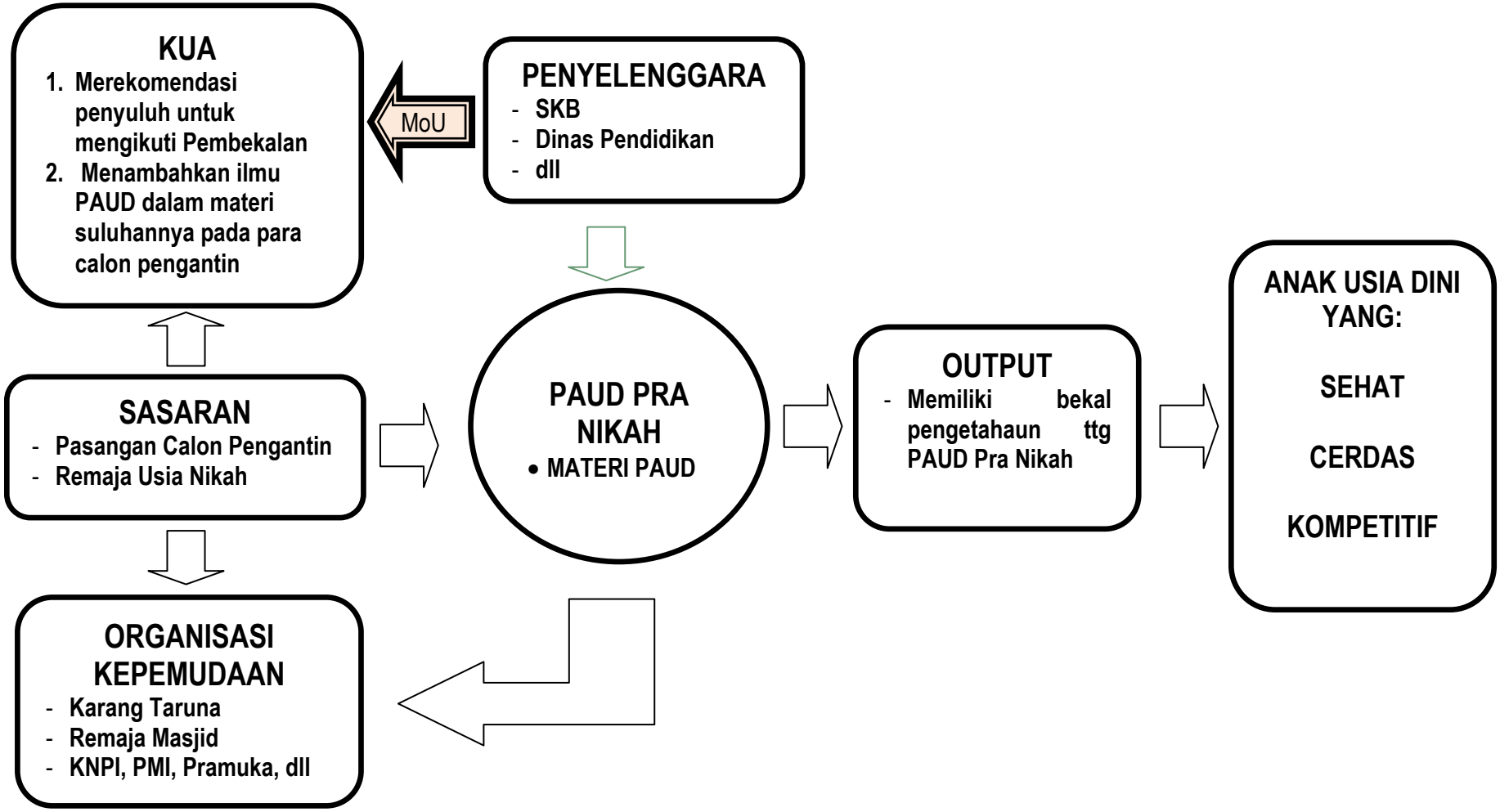
Model Pendidikan Anak Usia Dini Pra Nikah “Aju Waju Ukkaju” adalah sebuah model pendidikan yang diberikan kepada pasangan calon pengantin pernikahan dalam bentuk pembekalan kepada para penyuluh perkawinan mengenai pendidikan anak usia dini dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal “Aju (papan), Waju (sandang), Ukkaju (pangan)”.

Untuk sebuah peristiwa bersejarah dalam kehidupan seseorang itulah hendaknya memiliki kesiapan diri secara moral-spiritual, konsepsional, fisik dan material yang dituangkan dalam filosofi Aju, Waju, Ukkaju yang harus dipenuhi oleh pasangan calon pengantin dalam memasuki biduk rumah tangga. Filosofi yang dikenal oleh budaya masyarakat Sulawesi Selatan ini mensyaratkan bahwa seorang calon pengantin harus memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi Aju (papan), Waju (sandang), Ukkaju (pangan) saat berumah tangga nanti. Adapun pentingnya pendidikan anak usia dini ini merupakan bagian dari filosofi bekal yang harus dipersiapkan oleh pasangan pengantin jika mereka ingin membentuk mahligai rumah tangga, sebagaimana filosofi Aju, Waju, Ukkaju ini.

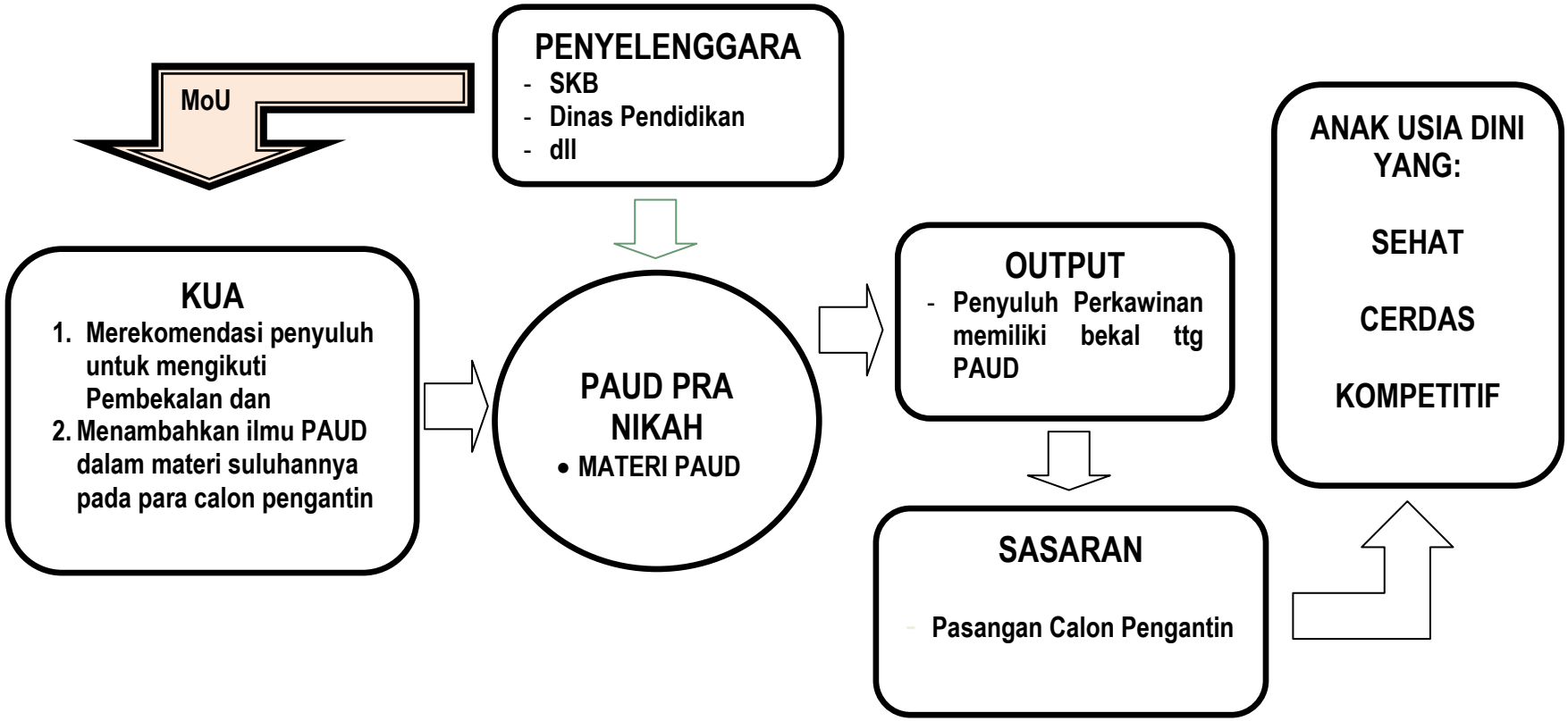
Upaya penerapan Model Pendidikan Anak Usia Dini Pra Nikah "Aju Waju Ukkaju" ini diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara Dinas Pendidikan kabupaten/Kota dalam hal ini UPTD/Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan Lembaga yang menangani urusan pernikahan yakni Kantor Urusan Agama (KUA) setempat (bagi calon pengantin yang beragama Islam) dan/atau Kantor Catatan Sipil (bagi calon pengantin yang beragama selain Islam). Kerjasama ini berupa pemberian pengetahuan tentang Pendidikan Anak usia Dini dalam bentuk kegiatan pembekalan bagi para penyuluh perkawinan agar dalam memberikan materi penyuluhannya kepada calon pengantin juga menambahkan materi tentang Pendidikan Anak Usia Dini kepada para calon pengantin.

Pola program yang akan diterapkan dalam Model PAUD Pra nikah ini secara rinci dapat dilihat pada komponen model pada item "program".

GRAND DESAIN MODEL PAUD PRA NIKAH "AJU WAJU UKKAJU"



POLA MODEL PAUD PRA NIKAH "AJU WAJU UKKAJU" TAHUN I



Menjadi orangtua tidaklah semudah yang dibayangkan. Memiliki kemampuan secara finansial bukanlah jaminan untuk dapat menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya. Model ini berusaha menawarkan upaya memberikan bekal tentang pendidikan anak usia dini kepada pasangan calon pengantin sebelum mereka memasuki jenjang perkawinan. Sebab banyak terjadi pada pasangan suami istri yang kurang (jika tak ingin dikatakan tidak) mengetahui tentang apa, siapa, dan bagaimana anak itu sehingga mereka mendidik anak tanpa dasar pengetahuan tentang PAUD.

Adapun keunggulan model ini adalah:

- Model ini dapat dikatakan sebagai upaya preventif bagi orangtua dalam kekeliruan mendidik anak.
- Melibatkan Kantor Urusan Agama untuk mensosialisasikan pendidikan anak usia dini bagi pasangan calon pengantin dalam bentuk pembekalan bagi para penyuluh perkawinan tentang materi PAUD agar dapat menambahkan materi PAUD dalam penyuluhannya pada para calon pengantin.

B. KOMPONEN MODEL

1. Peserta

a. Penyuluh perkawinan dari Kantor Urusan Agama

b. Pamong Belajar SKB khususnya yang menangani Pendidikan Anak Usia Dini

2. Pengelola/Penyelenggara

a. SKB

sebagai unit pelaksana teknis pendidikan non formal dan informal di daerah yang selama ini bergelut dengan pendidikan nonformal dan informal khususnya pendidikan anak usia dini dapat menjadi penyelenggara dalam memberikan pembekalan penerapan Model Paud Pra Nikah “Aju Waju Ukkaju” ini.

b. Kantor Urusan Agama

sebagai lembaga yang menangani urusan pernikahan di daerah juga dapat menjadi ujung tombak dalam menerapkan Model Paud Pra Nikah “Aju Waju Ukkaju” ini.

c. Dinas Pendidikan

d. Organisasi/lembaga lainnya yang memiliki perhatian terhadap PAUD.

3. Program

Program penyelenggaraan model PAUD Pranikah “Uju, Waju, Ukkaju” ini terdiri dari 2 (dua) tahapan:

a. Tahapan Pembekalan yaitu tahapan kegiatan yang harus dilalui seorang penyuluh untuk dapat menerapkan model ini sebagai bahan dalam menyampaikan materi penyuluhan pada saat pemberian “Suscating (Kursus Calon Pengantin)”nya. Pelaksanaan pada tahapan ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari. Materi-materi yang diberikan kepada peserta adalah:

1) Konsep dasar PAUD

2) Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta stimulasinya
3) Komunikasi anak usia dini
4) Gizi dan kesehatan Keluarga
5) Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

b. Tahapan Penerapan yaitu tahapan kegiatan dimana para penyuluh mulai menarapkan hasil pembekalannya selama 3 (tiga) hari tersebut kepada para calon pengantin di daerahnya masing-masing dengan memasukkan materi PAUD Pranikah dalam setiap suluhannya di kegiatan “suscating”nya.

4. Jadwal

Pembekalan mengenai PAUD dilakukan melalui satu kegiatan khusus yang diagendakan selama 3 hari @ 8 jam pelajaran sehingga dijadwalkan selama 24 jam pelajaran.

5. Tempat

Tempat pembekalan PAUD pra nikah dapat dilakukan dimana saja dimana peserta dapat berkumpul di satu titik yang dapat menampung jumlah peserta yang direkrut.

6. Nara Sumber

Nara sumber yang akan memberikan pembekalan PAUD kepada peserta terdiri dari unsur pamong belajar, perguruan tinggi, dan pemerhati anak usia dini lainnya.

7. Kemitraan

Dalam menyelenggarakan model ini maka diperlukan kerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) di daerah masing-masing.

8. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang dibutuhkan, seperti modul, laptop, alat tulis, papan tulis, dan alat lainnya.

9. Pendanaan

Biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menerapkan model ini adalah biaya untuk:

a. Insentif dan transport local narasumber saat pembekalan
b. Insentif dan transport penyelenggara pembekalan
c. Biaya operasional
d. Dan lain-lain

10. Hasil Belajar

Setelah mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini Pra Nikah maka diharapkan peserta dapat memahami:

a. Konsep dasar PAUD
b. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta stimulasinya
c. Komunikasi anak usia dini
d. Gizi dan kesehatan Keluarga
e. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

Kemudian peserta dapat menambahkan materi suluhannya tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan penyuluhan perkawinan di daerahnya sehingga calon pengantin yang disuluhnya dapat mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik kelak.

C. INDIKATOR KEBERHASILAN

a. Pemahaman peserta tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang meningkat yang ditandai dengan adanya perbedaan yang significant dari hasil pre dan post test.
b. Peserta dapat menyuluhkan materi PAUD dalam memberikan penyuluhan perkawinan pada calon pengantin di daerahnya.

BAB IV

P E N U T U P

Persiapan melakukan apapun adalah awal dari keberhasilan. Apalagi untuk sebuah pernikahan, momen besar dalam kehidupan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Momen besar bagi mempelai laki-laki karena ia akan bertambah amanah dari tanggung jawab atas dirinya sendiri menjadi tanggung jawab terhadap sebuah keluarga. Bermula dari istri dan nantinya anak-anak. Ia akan menerima limpahan perwalian seorang perempuan dari ayah atau wali yang lain. Bagi seorang perempuan momen besar itu lebih luar biasa lagi. Ia akan mempersilahkan seorang laki-laki yang tadinya bukan apa-apanya, untuk memimpin dirinya. Kerelaan luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Berbagai cara pendidikan gizi oleh, suhardjo, diterbitkan oleh penerbit BUMI AKSARA Jakarta bekerjasama dengan PUSAT ANTAR UNIVERSITAS-PANGAN DAN GIZI INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Pedoman penyelenggaraan kursus pranikah diterbitkan oleh Kementrian agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2011

Sistem perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Tim penulis abd. Kadar ahmad arifuddin Islam, pat Badrun, Sirajuddin Ismail, Makkulaawu, Badrzzaman Oktober 2006

Adat dan Upacara PERKAWINAN DAERAH, Sulawesi Selatan, Juli 2006

Dr. Suparyanto, M.Kes http://dr-suparyanto.blogspot.com/2012/02/konsep-dasar-perkawinan.html

by admin on March 8, 2010 http://sobatsehat.com/2010/03/08/lima-langkah-persiapan-menjelang-persalinan/

Manfaat dan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD http://kabarsukses.com/manfaat-dan-pentingnya-pendidikan-anak

Persiapan Menjelang Pernikahan Oleh: Cahyadi Takariawan

Lusius Sinurat, S.S., M.Hum. http://5iu5.blogspot.com/2012/01/pelatihan-pola-asuh-anak-dalam-keluarga.html 10 Apr 2012

http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/10/pola-asuh-yang-tepat/ Posted by guegue pada April 10, 2008 in POLA ASUH

Dalam Membentuk Kemandirian Anak Heri Fitrianto Program Sarjana Strata Satu Psikologi (S1) Universitas Gunadarma Depok PERUM Bumi Cibinong Endah Jl. Tanjung Raya Blok D XI no 14, RT01/12. Cibinong-Bogor 16913. hery_v34nto@yahoo.co.id

http://elisatris.wordpress.com/peran-polri-dalam-perlindungan-anak-dan-kdrt/

http://pingkanpravita.blogspot.com/2011/04/program-kesehatan-bagi-calon-ibu.html

PAUD dan-pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini-atau-paud.html

Workshop Pengembangan Program Pranikah, Direktorat PAUD Ditjen PNFI Depdiknas, Hotel Utami Surabaya, 3-6 Desember 2009